

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Narasumber

Penelitian guna menjawab pertanyaan mengenai persepsi penonton daerah mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Narasumber menjawab apakah mereka setuju atau tidak mengenai budaya Jakarta yang mendominasi program acara hiburan lalu hal tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti akan menjelaskan profil narasumber dan menggambarkan proses wawancara pada penonton daerah mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan terutama untuk program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”.

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti melakukan teknik pengambilan data wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan 10 narasumber yaitu 5 siswa SMA Negeri Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan 5 siswa SMA Negeri 2 Sleman. Penelitian ini dilakukan di dua tempat terpisah yaitu SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Kelima narasumber dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu bernama Alin, Mesthi, Tifany, Eka dan Diqi dan lima narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman adalah Kunti, Erika, Miranti, Mario dan Galang. Para narasumber ini akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, setelah itu mereka akan melakukan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Para narasumber ini lahir dan tinggal di Yogyakarta dan Sleman hingga saat ini. Ada satu narasumber yaitu Diqi dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang lahir di Bekasi dan saat ini tinggal di Yogyakarta. Selain itu, Para narasumber mempunyai hobi masing-masing yaitu bermain, olahraga, *touring*, dan membaca. Mereka akan memberikan persepsi mengenai Budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang

disiarkan oleh stasiun televisi swasta terutama program acara Pesbukers dan Dangdut Academy baik dalam wawancara maupun *Focus Group Discussion (FGD)*.

Tabel 3.1
Informasi Pelaksanaan Wawancara Di Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta Dan
Sma Negeri 2 Sleman

No	Nama	Hari/Tanggal	Lokasi	Durasi	Keterangan
1	Alin	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	7 menit 32 detik	Kelas 10
2	Mesthi	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	7 menit 54 detik	Kelas 10
3	Tifani	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	12 menit 13 detik	Kelas 10
4	Eka	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	11 menit 55 detik	Kelas 12
5	Diqi	Rabu,16 Desember 2015	Musholla Muhammadiyah Yogyakarta SMA 3	9 menit 22 detik	Kelas 11
6	Kunti	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	8 menit 45 detik	Kelas 11
7	Erika	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	10 menit 17 detik	Kelas 11
8	Miranti	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	18 menit 1 detik	Kelas 11

9	Mario	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	10 menit 27 detik	Kelas 11
10	Galang	Sabtu, 19 Maret 2016	Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman	10 menit 45 detik	Kelas 11

1. Narasumber I : Alin Rizki Amita



Foto 3.1

Wawancara Alin Rizki Amita

Narasumber pertama ini adalah siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas X.A. Alin merupakan narasumber pertama yang menjawab pertanyaan dari peneliti. Awalnya Alin agak canggung dan ragu menjawab pertanyaan dari peneliti. Tetapi peneliti meyakinkan Alin bahwa pertanyaan yang diberikan merupakan kegiatan sehari-hari Alin yaitu budaya dan menonton televisi.

Alin lahir dan tinggal di Bantul. Alamat lengkap rumah Alin adalah Randubelang, Bangunnarjo, Sewon, Bantul. Alin sudah mengetahui kehidupan orang-orang Yogyakarta serta budaya Yogyakarta. Peneliti meminta Alin untuk menggambarkan budaya Yogyakarta. Tetapi, sebelum menggambarkan budaya Yogyakarta, Alin menjelaskan

pengertian budaya. Menurut Alin, budaya merupakan warisan leluhur yang diwariskan hingga zaman sekarang. Setelah menjawab dari pengertian budaya, Alin menggambarkan mengenai budaya Yogyakarta. Menurut Alin budaya Yogyakarta sangat menarik karena budaya Yogyakarta memiliki system adat Jawa seperti tarian dan system kraton. Hal tersebut yang membedakan budaya Yogyakarta dan budaya lainnya. Seperti pada budaya Jakarta, karena penelitian ini mengambil budaya Jakarta, Peneliti meminta Alin untuk menggambarkan budaya Jakarta dan perbedaan antara budaya Yogyakarta dan budaya Jakarta. Alin sempat bertanya bahwa budaya Jakarta itu seperti ondel-ondel. Lalu, Alin menggambarkan bahwa budaya Jakarta itu adalah “Glamour”.

Walaupun kehidupan Jakarta lebih “Glamour” dibandingkan yang lain, Alin tidak menerapkan kehidupan orang Jakarta dalam sehari-harinya. Dari pakaian dan perkataan seperti kata “Gue-Lo” Alin tidak mengikuti seperti orang Jakarta. Tetapi, kadang-kadang di media sosial Alin menerapkan seperti orang Jakarta dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika Alin ditanyakan untuk memilih budaya Jakarta atau Yogyakarta, Alin lebih memilih budaya Yogyakarta. “Buktinya yaaa lebih ramah kan orang Jogja daripada orang Jakarta. Kalo misalnya orang Jakarta berkunjung kesini yaa gimana gitu” (Alin, 16 Desember 2015).

Alin sudah menyadari fenomena budaya Jakarta yang mendominasi di program acara hiburan yang disiarkan di media televisi sebelum wawancara ini dilaksanakan. Budaya Jakarta mendominasi program acara hiburan di media televisi nasional termasuk program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Tetapi, Alin tidak mengikuti budaya trend Jakarta yang dilakukan oleh artis di kedua acara tersebut. Alin hanya sekedar menonton televisi saja dan tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari dia, “Ga ada, yaaa kalo nonton yaa nonton aja.” (Alin, 16 Desember 2015).

2. Narasumber II : RA Siti Paramesthi S.P



Foto 3.2

Wawancara RA Siti Paramesthi S.P

Narasumber kedua ini adalah siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas 10 dan biasa dipanggil Mesthi. Sama seperti Alin, pada saat wawancara berlangsung Mesthi sempat canggung dan bingung untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Mesthi lahir di Sleman dan sekarang tinggal di Jl. Kadipaten Wetan KT III/ 262 Yogyakarta. Hobby dari Mesthi adalah mendengarkan musik. Peneliti meyakinkan Mesthi bahwa ini adalah pertanyaan yang tidak rumit dan mudah untuk dijawab.

Yang pertama, peneliti menanyakan mengenai pengertian dari budaya. Menurut Mesthi, budaya adalah warisan turun menurun yang diberikan oleh nenek moyang dan dilestarikan hingga zaman sekarang, *“Yaaa turun menurun dari nenek moyang terus ada anak-anaknya dilestariin gitu lah.”* (Mesthi, 16 Desember 2015). Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai gambaran Mesthi mengenai budaya Yogyakarta. Menurut Mesthi, Budaya Yogyakarta sangat unik karena budaya Yogyakarta beda dari budaya lainnya seperti tariannya yang berbeda dari budaya lainnya. Peneliti meminta Mesthi untuk menggambarkan budaya Jakarta karena penelitian ini membahas mengenai budaya Jakarta dan membandingkan dengan budaya Yogyakarta. Mesthi tidak bisa menggambarkan budaya Jakarta dan Mesthi mengetahui budaya Jakarta melalui media bukan dari

lingkungan sekitarnya seperti teman-teman, saudara dan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari Mesthi tidak mengikut *trend* budaya Jakarta yang digambarkan oleh media.

Peneliti menanyakan kepada Mesthi apakah narasumber sadar bahwa budaya Jakarta mendominasi kedua acara tersebut. Mesthi menyadari ada budaya Jakarta yang mendominasi program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional seperti pada pakaian yang glamour dan perkataannya. Budaya Jakarta memang mendominasi kedua acara tersebut baik dari segi perkataan dan segi pakaian. Tetapi, fenomena tersebut tidak mempengaruhi Mesthi dalam kehidupan sehari-harinya. Mesthi tidak mengikuti trend budaya Jakarta yang disiarkan oleh media televisi seperti perkataan “Gue-Elo” kepada teman-temannya, perkataan di media sosial, dan segi pakaian. Mesthi menggunakan bahasa jawa untuk berbicara kepada orang-orang.

Solusi dari Mesthi agar tidak pengaruh mengenai budaya Jakarta melalui media televisi adalah membentengin diri agar tidak kena pengaruh oleh budaya Jakarta, “*apa ya? Membentengin diri aja sih biar ga terlalu ngikutin aja.*” (Mesthi, 16 Desember 2015). Selain itu, Mesthi memberikan solusi kepada pihak stasiun televisi nasional agar menyiarkan budaya lain dan jangan budaya Jakarta yang terus disiarkan. Mesthi sempat kepikiran agar stasiun televisi menyiarkan budaya lain agar penonton mengetahui budaya lain. Mesthi tidak mengetahui apakah ada program acara yang menyiarkan budaya selain budaya Jakarta.

3. Narasumber III : Tiffany Salma Chariza



Foto 3.3

Wawancara Tiffany Salma Chariza

Narasumber ketiga ini adalah siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas X dan biasa dipanggil Tiffany. Sama seperti kedua narasumber sebelumnya, Tiffany terlihat canggung saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Jawaban dari Tiffany lebih singkat dibandingkan jawaban dari Mesthi dan Alin. Selain itu, Tiffany juga lirik ke teman-temannya karena teman-temannya mengganggu mereka saat wawancara berlangsung. Peneliti meyakinkan Tiffany bahwa jawaban dari wawancara ini tidak ada hubungannya dengan nilai sekolah dan tetap fokus kepada peneliti. Tiffany tinggal di perumahan SGPLB jalan Wates KM 3

Tiffany lahir di Yogyakarta dan sudah mengetahui budaya Yogyakarta. Sebelum menggambarkan budaya Yogyakarta, Peneliti meminta Tiffany untuk memberikan jawaban mengenai pengertian budaya. Tiffany sempat ragu dengan jawabannya dan dia terus berpikir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Menurut Tiffany, Budaya sama seperti adat, *“Yaa kaya adat gitu kali ya .”* (Tiffany, 16 Desember 2015). Setelah itu, peneliti bertanya kepada Tiffany adat yang seperti apa lalu Tiffany melanjutkan jawaban dari pengertian budaya. Menurut Tiffany, adat yang mempunyai ciri khas, *“Yaaa kaya gitu kaya ciri khas gitu.”* (Tiffany, 16 Desember 2015). Selanjutnya, peneliti meminta Tiffany

untuk menggambarkan budaya Yogyakarta. Tiffany menggambarkan budaya Yogyakarta sangat menarik dan memberikan contoh dari budaya Yogyakarta yaitu Tarian dan Gamelan. Selain tarian dan gamelan, Tiffany memberikan contoh lain dari budaya Yogyakarta yaitu bahasanya yang khas g, “*Bahasanya kan ngomongnya pake bahasa Jawa itu.*” (Tiffany, 16 Desember 2015).

Setelah itu, Tiffany menggambarkan budaya Jakarta dan peneliti meminta Tiffany untuk memilih antara budaya Jakarta atau budaya Yogyakarta. Gambaran Tiffany mengenai budaya Jakarta yaitu kehidupan Jakarta yang *Glamour*, “yaaaa kehidupannya agak glamour gitu ah gatau deh.” (Tiffany, 16 Desember 2015). Selain kehidupan yang *Glamour*, Tiffany menggambarkan orang-orang Jakarta berani menegur dan berbicara ceplas-ceplos, “Yaaa kalo orang Jakarta berani negur sih.” (Tiffany, 16 Desember 2015). Tiffany memberikan contoh mengenai budaya Jakarta yaitu perilaku Olga di program acara yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta, “*Kalo Olga itu kan kalo bercanda kan kelewatan gitu ya.*” (Tiffany, 16 Desember 2015). Tiffany lebih memilih budaya Yogyakarta daripada budaya Jakarta karena budaya Yogyakarta lebih sopan.

Tiffany menyadari bahwa ada budaya Jakarta yang mendominasi program acara yang disiarkan stasiun televisi nasional terutama program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Tiffany tidak setuju dengan budaya Jakarta yang mendominasi kedua acara tersebut. Tiffany memberikan persepsi bahwa menambahkan budaya lain dari kedua acara tersebut, “Yaaa jangan Cuma Jakarta aja yaaa kaya Jogja, Bandung ditampilin juga.” (Tiffany, 16 Desember 2015). Budaya Jakarta mempengaruhi kehidupan Tiffany dalam hal pakaian sehingga Tiffany ingin membeli pakaian yang dikenakan artis dalam program acara yang disiarkan di media televisi, “Yaa pakaian juga sih kaya mereka pada pake baju itu jadi kepengen beli.” (Tiffany, 16 Desember 2015). Solusi dari Tiffany agar tidak dipengaruhi oleh budaya Jakarta yang disiarkan oleh media televisi adalah mengurangi menonton televisi, “Jarang Apa ya? Mungkin dikurangin aja sih nontonnya nonton TV aja sih.” (Tiffany, 16 Desember 2015). Tiffany juga tidak menyukai program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”

4. Narasumber IV : Eka Sapta Nugroho

Narasumber keempat merupakan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas XII dan biasa dipanggil Eka. Eka menjawab pertanyaan dari peneliti dengan sangat yakin dan tidak malu-malu. Eka lahir di Yogyakarta dan tinggal di Yogyakarta yaitu di daerah Wirobrajan. Karena Eka lahir dan tinggal di Yogyakarta, Eka sudah mengetahui kehidupan dan orang-orang Yogyakarta. Selain budaya Yogyakarta, Eka juga mengetahui budaya Jakarta.

Sebelum menjelaskan mengenai budaya Yogyakarta dan budaya Jakarta, peneliti memberikan pertanyaan mengenai pengertian budaya. Menurut Eka, budaya adalah kepribadian dari suatu daerah. Kepribadian yang dimaksud Eka adalah kepribadian dari suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya. "*Kepribadiannya itu tiap daerah beda-beda.*" (Eka, 16 Desember 2015). Setelah itu peneliti meminta Eka untuk menggambarkan budaya Yogyakarta. Menurut Eka budaya Yogyakarta adalah budaya yang memiliki sopan santun, ramah dan memiliki pakaian yang sederhana, "*Budaya Yogyakarta? Orangnyanya ramah, sopan santun, baik hati, pakaiannya sederhana.*" (Eka, 16 Desember 2015). Setelah itu, Eka menggambarkan budaya Jakarta yang menurut Eka budaya Jakarta memiliki orang-orang yang tegas dan perkataannya kadang keras dan halus, "*Pernah, Budaya Betawi Jakarta itu agak tegas, terus perkataannya kadang halus kadang keras.*" (Eka, 16 Desember 2015). Selain perkataannya, dalam hal *fashion* yang dikenakan orang-orang Jakarta sangat menarik seperti memakai celana dilapisi sarung. Eka mengetahui budaya Jakarta dari media televisi. Walaupun budaya Jakarta sering disiarkan oleh media televisi, hal tersebut tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari Eka.

Peneliti bertanya kepada Eka mengenai mana yang lebih baik antara budaya Jakarta atau budaya Yogyakarta. Eka lebih memilih budaya Yogyakarta dibandingkan budaya Jakarta. Karena budaya Yogyakarta lebih sopan dan tidak menyimpang dari agama Islam, "*Lebih gimana ya, Jogja itu sopan terus ga menyimpang banget soal Islam.*" (Eka, 16 Desember 2015). Awalnya Eka setuju dengan budaya Jakarta yang disiarkan di media televisi nasional karena bisa mengembangkan budaya Jakarta, "Setuju aja sih kan bisa membangun budaya Jakarta lagi." (Eka, 16 Desember 2015). Tetapi, Eka juga ingin budaya

lain yang disiarkan di media televisi nasional tidak hanya budaya Jakarta yang disiarkan melalui media televisi nasional. Karena adanya media televisi, orang-orang mengetahui budaya lain dan tertarik mengunjungi daerah tersebut, “Kok Cuma budaya Jakarta aja kenapa ga budaya semua di Indonesia juga disiarkan kan biar orang datang juga tau gitu.” (Eka, 16 Desember 2015). Jawaban tersebut untuk dua acara yang dijadikan penelitian ini yaitu “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”.

Walaupun kehidupan Jakarta sering disinggung melalui media televisi, hal tersebut tidak mempengaruhi Eka dalam kehidupan sehari-hari Eka bahkan di media sosial tidak mempengaruhi Eka. Menurut Eka, walaupun budaya Jakarta sering disiarkan di media kita harus mengambil positifnya bukan negatifnya seperti menghibur. Eka tidak mengatakan bahwa budaya Jakarta itu tidak baik tetapi kita tidak terpengaruh oleh kehidupan orang-orang Jakarta. Solusi dari Eka untuk pihak stasiun televisi nasional adalah lebih sering menyinggung budaya lain tidak hanya Jakarta saja, “Sedikit menyindir budaya lain atau ga tema budaya Jakarta.” (Eka, 16 Desember 2015).

5. Narasumber V : Dia Aqi Nugroho



Foto 3.4

Wawancara Dia Aqi Nugroho

Narasumber kelima ini merupakan siswa dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta kelas XI.IPA dan biasa dipanggil Diqi. Diqi lahir di Bekasi dan pindah ke Jogja yang sekarang Diqi tinggal di Sleman. Diqi mempunyai banyak saudara di Jakarta sehingga dia mengetahui kehidupan Jakarta dan Diqi tinggal di Yogyakarta sehingga dia juga mengetahui kehidupan di Yogyakarta. Sehingga Diqi bisa membandingkan budaya Jakarta dan budaya Yogyakarta.

Peneliti bertanya kepada Diqi mengenai pengertian budaya. Menurut Diqi, budaya adalah peninggalan dari leluhur yang dititipkan ke zaman sekarang, *“Yaa dari leluhur kita tuh ngasih kaya budaya tarian-tarian dan itu harus diteruskan oleh generasi selanjutnya kaya kita.”* (Diqi, 16 Desember 2015). Setelah itu, Diqi menggambarkan budaya Yogyakarta itu, menurut Diqi budaya Yogyakarta sangat kental dan masih dilestarikan hingga saat ini seperti Jatilan dan Bekakak, *“Kalo budaya Yogyakarta itu masih kental ya jadi masih mempertahankan budayanya seperti kesenian jatilan itu kan masih ada di Yogyakarta.”* (Diqi, 16 Desember 2015).

Setelah itu Diqi menggambarkan budaya Jakarta, Diqi mengetahui budaya Jakarta dari media dan saudaranya yang dari Jakarta. Di Bekasi, Diqi berbicara kepada temannya menggunakan bahasa yang sopan dan menggunakan bahasa Indonesia biasa. Diqi menggambarkan budaya Jakarta masih kental seperti pada acara yang lenong yang disiarkan oleh stasiun televisi nasional, *“Yaa budayanya kental ya yang kaya di tv itu kaya Lenong kan ada acaranya tuh di TV untuk mengembangkan budaya Betawi juga, Ondel-ondel.”* (Diqi, 16 Desember 2015). Diqi lebih memilih budaya Yogyakarta dibandingkan budaya Jakarta karena Yogyakarta menggunakan bahasa yang ramah dan sopan berbeda dengan budaya Jakarta yang dikenal dengan menggunakan bahasa yang ganas, *“Jogja itu bahasanya ramah ada sopan santunnya beda sama Jakarta keliatannya langsung ganas gitu ya.”* (Diqi, 16 Desember 2015).

Berbeda dengan jawaban dari narasumber sebelumnya yaitu dari jawaban dari Diqi. Peneliti meminta Diqi untuk memberikan persepsi budaya Jakarta melalui program acara hiburan terutama pada program “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Diqi setuju jika budaya Jakarta mendominasi program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Karena menurut Diqi itu hak dari pihak program acara untuk

menayangkan tema Jakarta. Seperti pada budaya Yogyakarta yang jarang ditayangkan di kedua acara tersebut, karena menurut Diqi Jogja mempunyai program acara sendiri, “oh, yaaa itu menurut produserya sih aku setuju-setuju aja soalnya Jogja ada acara sendiri.” (Diqi, 16 Desember 2015). Diqi memberikan persepsi mengenai hal tersebut asalkan tidak meresahkan masyarakat Diqi tetap setuju dengan budaya melalui program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Dari segi fashion, Diqi mengatakan bahwa pakaian yang dikenakan adalah pakaian dengan harga yang tinggi sehingga jarang membeli pakaian tersebut. Diqi tidak tertarik dengan gaya kehidupan Jakarta yang dilakukan oleh artis program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” karena Diqi adalah orang yang sederhana dan tidak metropolis, “Gayanya? Kalo akus sih ga soalnya terlalu mewah, metropolis aku kan orangnya sederhana aja.” (Diqi, 16 Desember 2015).

Budaya Jakarta yang diberikan oleh program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” mempengaruhi kehidupan sehari-hari Diqi. Seperti pada perkataan ke temannya yang menggunakan logat Jakarta, “Kadang logatnya ke temen buat lucu-lucuan aja pake logat e-e-e.” (Diqi, 16 Desember 2015). Solusi dari Diqi agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta adalah untuk tetap percaya diri dengan gaya kita dan jangan terlalu dipaksakan untuk mengikuti budaya Jakarta, “Solusinya percaya aja sama diri sendiri ini gaya kita gaya kita gausah terlalu maksain diri untuk ngikutin budaya Jakarta.” (Diqi, 16 Desember 2015).

6. Narasumber VI : Kunti Wulandari



Foto 3.5

Wawancara Kunti Wulandari

Narasumber keenam ini merupakan siswi dari SMA Negeri 2 Sleman. Kunti merupakan narasumber pertama dari SMA Negeri 2 Sleman yang diwawancarai oleh peneliti. Karena Kunti adalah narasumber pertama, Kunti agak canggung dan bingung untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Akhirnya Kunti menjawab pertanyaan dari peneliti dengan tenang setelah dibantu oleh peneliti. Kunti memiliki hobi yaitu bermain.

Kunti lahir di Sleman pada tanggal 16 Juli tahun 1998, saat ini Kunti duduk di kelas XI IPS 1. Saat ini Kunti tinggal di daerah Sidomulyo Trimulyo, Sleman. Kunti sudah lama tinggal di Sleman dan sudah mengerti mengenai gaya hidup di Sleman. Peneliti bertanya kepada Kunti mengenai pengertian budaya. Kunti menjawab bahwa budaya adalah khas daerah, *“Budaya itu kaya khas daerah gitu loh mba”* (Kunti, 19 Maret 2016). Selanjutnya, peneliti bertanya khas yang seperti apa lalu Kunti menjawab bahwa tiap daerah mempunyai *Mascot* seperti pada tarian, *“Tiap daerah kaya punya apa gitu, kaya mascot seperti tarian tau apa gitu”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Pertanyaan selanjutnya adalah peneliti bertanya mengenai gambaran Kunti mengenai budaya Sleman. Kunti menjawab bahwa Sleman memiliki banyak budaya seperti Jatilan dan Jaipongan, *“Budaya Sleman apa? Kaya budaya tarian itu masih ada kaya Jatilan itu loh terus Jaipong kan masih ada.”* (Kunti, 19 Maret 2016). Lalu peneliti bertanya kepada Kunti mengenai perbedaan budaya Sleman dan budaya Yogyakarta. Kunti menjawab bahwa di Yogyakarta masih ada budaya Kraton, *“Biasanya kalo Jogja itu lebih kraton gitu loh lebih ke klasik. Kalo Sleman kan apa ya tapi beda aja kalo di kota tuh lebih kekraton ya gitu loh”* (Kunti, 19 Maret 2016)

Selain budaya Sleman dan budaya Sleman, Kunti juga menggambarkan mengenai budaya Jakarta. Kunti mengetahui budaya Jakarta melalui media dan sekolah. Menurut Kunti, budaya Jakarta lebih Spontanitas atau asal ceplas-ceplos dan berbeda dengan masyarakat Jogja yang lebih halus dibandingkan masyarakat Jakarta, *“Nyablak, kalo ngomong kan ga kaya orang Jogja gitu loh mba bahasa Jawanya halus. Kalo Jakarta nyablak aja kasarnya itu bahasanya.”* (Kunti, 19 Maret 2016). Tetapi, budaya Jakarta tidak mempengaruhi gaya hidup sehari-hari Kunti. Selanjutnya, peneliti bertanya kepada Kunti untuk lebih memilih budaya Sleman dibandingkan budaya Jakarta. Kunti lebih memilih budaya Sleman karena Kunti sudah terbiasa dengan budaya Sleman beserta lingkungannya, *“Budaya Sleman lah, kan udah biasa sama budaya Sleman sama lingkungan juga.”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Kunti sadar bahwa budaya Jakarta mendominasi di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Selain gaya bahasa, Kunti memberikan persepsi mengenai gaya fashion Dalam program acara “Dangdut Academy”, menurut Kunti tidak ada budaya Jakarta pada program acara tersebut baik dari segi fashion hingga perilaku para juri di program acara “Dangdut Academy”. Budaya Jakarta yang mendominasi di program acara hiburan mempengaruhi kehidupan Kunti seperti mengikuti gaya artis yang ada di televisi, *“Cara jadi kaya iklan jadi pengen ini kan ngikutin gaya artis”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Setelah itu, Kunti memberikan solusi agar budaya Jakarta yang ada televisi tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari Kunti yaitu selalu bermain dengan teman-teman yang dari satu daerah seperti Sleman karena sifat biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, *“Banyakin bergaul sama temen-temen Sleman kan jadi kebiasaan gitu loh*

mba. Biasanya sifat dipengaruhi lingkungan sekitar mba. Jadi yaa bergaul sama temen-temen lingkungan daerah” (Kunti, 19 Maret 2016).

7. Narasumber VII : Erika Estinia Oktaviyani



Foto 3.6

Wawancara Erika Estinia Oktaviyani

Narasumber ketujuh ini biasa dipanggil Erika. Erika merupakan siswi dari SMA Negeri 2 Sleman dan saat ini Erika duduk di kelas XI.IPS.1. Erika lahir di Gunung Kidul pada tanggal 22 Oktober tahun 1999. Saat ini Erika tinggal di Bragasam, Trihanggo, Gamping, Sleman. Erika kelihatan tenang saat wawancara berlangsung.

Peneliti bertanya kepada Erika mengenai budaya, Menurut Erika budaya adalah suatu adar dari suatu daerah yang harus dilestarikan, “*Mungkin suatu adat di suatu daerah yang harus dilestarikan.*” (Erika, 19 Maret 2016). Peneliti bertanya mengenai contoh dari budaya dari suatu daerah dan Erika menjawab budaya kesenian seperti Reog Ponorogo.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai gambaran Erika mengenai budaya Sleman. Erika menjawab bahwa dia tidak tertarik untuk mempelajari budaya Sleman tetapi menurut Erika budaya Sleman itu baik, *“Sleman? Yaa bagus sih tapi kurang berminat dalam mempelajari budaya Sleman.”* (Erika 19 Maret 2016). Erika menjelaskan mengenai perbedaan budaya Sleman dan budaya Yogyakarta. Erika menyukai budaya seni dari Sleman yaitu budaya memakai batik pada saat hari besar terutama kabupaten Sleman, *“Kalo budaya Sleman mungkin saya suka budaya seninya pake batik gitu loh mba pada hari besar kabupaten Sleman. Kalo Yogyakarta lebih banyak dari kabupaten di Jogja, kaya event-event di kota gitu loh.”* (Erika 19 Maret 2016).

Karena penelitian mengenai budaya Jakarta pada program acara hiburan, maka peneliti bertanya mengenai gambaran Erika mengenai budaya Jakarta. Erika menjawab bahwa budaya Jakarta kurang dilestarikan oleh warga Jakarta, *“Kurang dilestarikan kan orang Jakarta udah jadi pusat ibu kota jadi sedikit orang Jakarta yang melestarikan”* (Erika 19 Maret 2016). Peneliti bertanya kepada Erika mengenai kehidupan orang Jakarta mempengaruhi gaya hidup sehari-hari Erika. Erika menjawab gaya hidup orang Jakarta tidak terlalu mempengaruhi gaya hidup Erika. Erika mengetahui budaya Jakarta melalui media seperti Internet, Televisi dan media Elektronik lainnya

Peneliti memberikan pilihan kepada Erika apakah dia lebih menyukai budaya Sleman atau budaya Jakarta. Erika lebih memilih budaya Sleman karena Erika tinggal di Sleman dan budaya Sleman lebih kental dibandingkan budaya Jakarta seperti memakai baju batik pada saat hari besar di Sleman, *“Gimana ya? Lebih kan orang Jakarta kalo ulang tahun ga harus pakai ini pakai itu kan Sleman harus pakai kebaya”* (Erika 19 Maret 2016).

Erika sudah menyadari bahwa budaya Jakarta mendominasi di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”, *“Udah dari kemarin-kemarin sih biasanya kan di stasiun TV kaya gitu ngomongnya gue-lo.”* (Erika, 19 Maret 2016). Erika tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta di kedua acara tersebut. Setelah memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”, Erika memberikan solusi agar tidak terpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dengan membatasi menonton televisi agar tidak terpicat oleh budaya Jakarta dan budaya luar,

“Batasi nonton TV terus ga terlalu terpicat kaya gitu soalnya kan di Jakarta pasti terpicat sama budaya luar.” (Erika, 19 Maret 2016).

8. Narasumber VIII : Miranti Nuraeni



FOTO 3.7

Wawancara Miranti Nuraeni

Miranti merupakan narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman dan sekarang duduk di kelas XI.IPS 1 seperti dua narasumber sebelumnya yaitu Kunti dan Erika. Narasumber ini biasa dipanggil Miranti oleh teman-temannya. Miranti lahir di Sleman tanggal 25 Mei 1999 dan saat ini Miranti tinggal di Jongkang Sarihajo, Ngaglik, Sleman. Miranti memiliki hobi yaitu membaca. Miranti sangat bersemangat dengan jawaban yang diberikan kepada peneliti. Selain bersemangat, Miranti lebih banyak bercanda dibandingkan narasumber lainnya.

Miranti lahir dan tinggal di Sleman, Maka dari itu peneliti bertanya mengenai budaya Sleman. Sebelum bertanya mengenai budaya Sleman, Miranti menggambarkan apa itu budaya. Menurut Miranti, budaya adalah kebiasaan, Kebiasaan yang dimaksud oleh Miranti adalah kebiasaan yang dipertahankan sehingga bisa diikuti oleh seorang lainnya, “

Kebiasaan yang terus dipertahankan kan dari dulu udah ada gitu yang dari seseorang yang nantinya tuh kaya seorang yang lainnya itu bisa diikuti gitu loh” (Miranti, 19 Maret 2016). Setelah itu Miranti memberikan contoh mengenai budaya seperti budaya mengupload media sosial seperti “Instagram”, *“Kaya upload foto di Instagram itu loh mba kaya gitu kan sebenarnya ga ada yang ngajarin tapi ada seseorang yang memulainya jadi seseorang jadi ketagihan upload foto Instagram nanti banyak yang nge-like biar orang tuh liat kalo kita itu kaya gini loh.”* (Miranti, 19 Maret 2016).

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Miranti mengenai budaya Sleman. Miranti menjawab bahwa budaya Sleman masih dipertahankan seperti pada mauled nabi, *“Apa ya? Yaaa masih kaya yang dulu sih masih dipertahankan kaya mauled nabi gitu.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Selain Maulid Nabi, Miranti meberikan contoh lain seperti Gunung dan Pasar Malam. Setelah itu, Peneliti bertanya kepada Miranti mengenai perbedaan budaya Sleman dan budaya Yogyakarta, Miranti menjawab bahwa budaya Sleman tidak terlalu kental seperti budaya Yogyakarta, *“Bedanya? Kalo yang di Jogja kaya masih kentel ada yang masih luntur-luntur karena pengaruh dari budaya asing”* (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti menambahkan bahwa budaya Yogyakarta emang lebih kental dan halus dibandingkan Sleman tetapi bukan berarti budaya Sleman itu kasar. Peneliti memberikan pertanyaan kepada Miranti mengenai budaya Jakarta, Miranti mengetahui budaya Jakarta melalui media Televisi. Miranti tidak terpengaruh budaya Jakarta dalam kehidupan sehari-harinya. Bahasa yang digunakan Miranti adalah bahasa Jawa. Miranti lebih memilih budaya Sleman dibandingkan budaya Jakarta karena Sleman masih mempertahankan budayanya, *“Apa ya? Uri-uri? Tau ga? Jadi budaya Sleman ga pengaruh budaya lain. Masih mempertahankan budayanya. Kalo medsos jarang, ga punya malah.”* (Miranti, 19 Maret 2016).

Miranti sudah lama mengetahui budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” dari segi perkataan yang akan dilihat dari berbagai kalangan dari anak-anak hingga dewasa, *“Udah lama sih soalnya mereka sering ngomong gue-elu gitu yaaa gapapa sih tapi kan yang nonton ga cuma orang dewasa aja tapi anak-anak juga nonton harus hati-hati lah kalo ngomong terus kan juga walaupun juga dapet izin dari KPI.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Dalam program acara “Pesbukers”,. Budaya Jakarta pada

program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari Miranti. Miranti tidak tertarik pada gaya hidup orang Jakarta yang ada televisi dan Miranti lebih memilih menonton “Youtube Channel” dibandingkan menonton televisi, *“Engga, Lebih baik liat “Youtube Channel” daripada nonton tv.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti memberikan solusi agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta pada program acara hiburan yaitu mengambil sisi baiknya dan memberikan penjelasan bahwa gaya hidup kita sesuai dengan tempat yang kita tinggal, *“Yaaa positive thinking aja yaa dewasa aja lah ambil sisi baiknya aja. Kalo buat orang lain yaa kasih tau aja ya kamu tinggal dimana terus budayanya apa harus sesuai letak Geografis gitu loh.”* (Miranti, 19 Maret 2016).

9. Narasumber IX : Ferdian Mario



Foto 3.8

Wawancara Ferdian Mario

Narasumber kesembilan ini biasa dipanggil Mario. Mario merupakan siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman. Awalnya Mario malu dan bingung untuk menjawab dari peneliti. Peneliti harus menjelaskan maksud dari pertanyaan yang diberikan kepada Mario agar Mario lebih mengerti mengenai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Mario lahir

di Yogyakarta, 5 Maret 1999 dan saat ini Mario tinggal di Getas Gandekan, Hogadi, Mlati, Sleman. Mario memiliki hobby yaitu membaca terutama membaca komik. Mengenai agama, Mario memiliki agama Kristen.

Mario saat ini tinggal dan sekolah di daerah Sleman, maka dari itu peneliti bertanya mengenai pengertian budaya. Menurut Mario, budaya merupakan kebiasaan dari leluhur dan dilestarikan hingga saat ini, *“Kebiasaan dari leluhur ke zaman sekarang.”* (Mario, 19 Maret 2016). Mario memberikan satu contoh mengenai budaya yaitu kebudayaan nyepi. Setelah itu, Mario menggambarkan budaya Sleman. Budaya Sleman menurut Mario adalah masih ada kebudayaan yang memberikan sembako, *“Terkenal budaya Sleman itu, contohnya yang ngasih sembako gitu loh.”* (Mario, 19 Maret 2016). Mario tidak mengetahui nama kebiasaan memberikan sembako kepada tetangga pada saat hari perayaan. Selain budaya Sleman, Mario menggambarkan budaya Yogyakarta. Menurut Mario budaya Yogyakarta mulai berkurang karena mengikuti perkembangan zaman, *“Yang katanya Yogyakarta sih budayanya mulai berkurang, soalnya ikut perkembangan zaman gitu loh mba.”* (Mario, 19 Maret 2016).

Peneliti bertanya kepada Mario mengenai budaya Jakarta, awalnya Mario tidak mengerti mengenai budaya Jakarta itu seperti apa karena Mario hanya melihat budaya Jakarta melalui media seperti *Twitter*, *Facebook* dan keluarga. Menurut Mario budaya Jakarta ada positif dan negatifnya. Positif dari budaya Jakarta adalah perkembangan modern dan negatifnya adalah pergaulan bebas, *“Bagusnya sih kaya modern gitu loh mba kaya pake hp buat komunikasi negatifnya kaya pergaulan bebas.”* (Mario, 19 Maret 2016). Jika dibandingkan dengan budaya Sleman, Mario lebih memilih budaya Sleman dibandingkan budaya Jakarta karena sudah terbiasa dengan budaya Sleman berbeda dengan Jakarta yang memiliki kebiasaan yang modern, *“Kaya ada acara apa gitu kan biasa ya ga kaya Jakarta yang modern”* (Mario, 19 Maret 2016).

Mario sadar bahwa ada budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” seperti pada pakaian dan cara berbicaranya, “Sadar sih dari cara pakaiannya sama dari ngomongnya.” (Mario, 19 Maret 2016). Tetapi, Mario tidak bisa memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta pada program acara “Dangdut Academy”, karena Mario jarang menonton acara tersebut. Mario tidak tertarik dengan gaya hidup orang Jakarta

yang digambarkan oleh televisi. Menurut Mario, jika dia meniru gaya hidup seperti orang Jakarta akan mendapatkan dampak seperti gaya pakaian dan sikapnya, *“Yaaa kaya pakaiannya nek yang cewek sexy sexy gitu kan ga baiknya gitu mba diliat orangnya sama sikapnya juga.”* (Mario, 19 Maret 2016). Mario memberikan solusi agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta yang ada di media televisi yaitu jangan mudah terpengaruh, *“Solusinya ya jangan mudah terpengaruh sama jangan niru-niru gitu.”* (Mario, 19 Maret 2016).

10. Narasumber X : Galang Firman



Foto 3.9

Wawancara Galang Firman

Narasumber terakhir ini biasa dipanggil Galang. Sama seperti 4 narasumber sebelumnya, Galang merupakan siswa SMA Negeri 2 Sleman dan saat ini Galang duduk di XI.IPS.1. Galang memiliki hobi yaitu olahraga basket. Saat wawancara, Galang terlihat tenang saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Galang lahir di Sleman, 4 Juni 1998 dan saat ini Galang tinggal di Perumahan Mlati Permai B.4

Galang lahir dan tinggal di Sleman sampai saat ini, Peneliti memberikan pertanyaan kepada Galang mengenai budaya Sleman. Sebelum menjawab mengenai budaya Sleman, Galang menjelaskan pengertian dari budaya. Menurut Galang, budaya adalah adat suatu daerah seperti pada suatu tarian yang ada di satu desa saja, *“Budaya itu kaya apa ya? Jadi kaya di suatu desa kaya ada suatu tarian Cuma ada di desa itu tok.”* (Galang, 19 Maret 2016). Setelah itu Galang menggambarkan budaya Sleman, Galang memberikan contoh mengenai budaya Sleman yaitu Gamelan dan Batik, *“Oh Sleman toh? Batik sama gamelan sih itu.”* (Galang, 19 Maret 2016). Setelah itu, peneliti memberikan pertanyaan kepada Galang mengenai perbedaan mengenai budaya Yogyakarta dan Sleman. Menurut Galang, budaya Sleman dan budaya Yogyakarta hampir sama baik dari kesenian dan segi sikap, *“Hampir sama sih mba dari segi seni kaya gamelan tadi, segi sikap juga sama sih. Lebih halus.”* (Galang, 19 Maret 2016).

Setelah menjelaskan mengenai budaya Jogja, peneliti meminta Galang untuk menggambarkan budaya Jakarta. Galang mengetahui budaya Jakarta dari media televisi dan cerita dari orang tua. Menurut Galang, orang Jakarta memiliki budaya Modern dan kekinian, *“Ho’oh, iya modern sama kekinian.”* (Galang, 19 Maret 2016). Kebiasaan orang Jakarta mempengaruhi gaya hidup Galang seperti *Lifestyle*, perilaku ke teman-temannya di media sosial hingga pakaian. Walaupun gaya hidup Jakarta mempengaruhi gaya hidup Galang, Galang lebih memilih budaya Sleman dibandingkan budaya Jakarta karena orang-orang Sleman memiliki sikap yang ramah terutama pada saat pertama kali bertemu, *“Gimana ya? Lebih ramah sih orang-orangnya apalagi baru pertama kali ketemu.”* (Galang, 19 Maret 2016).

Galang sadar bahwa ada budaya Jakarta yang mendominasi pada kedua acara tersebut tetapi hal tersebut tidak bermasalah untuk Galang. Galang memberikan jawaban bahwa dia setuju dengan budaya Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers” karena itu adalah hak stiasun televisi ANTV untuk memberikan tayangan yang akan disiarkan kepada penonton, *“Yaa kan udah biasa sih dari sananya.”* (Galang, 19 Maret 2016). Berbeda dengan “Dangdut Academy”, Menurut Galang program acara “Dangdut Academy” masih kurang sopan, *“Acaranya beda itu loh bukan acara hiburan atau apa tapi acaranya bakat mencari orang-orang yang lebih sopan gitu loh”* (Galang, 19 Maret 2016). Kehidupan

orang Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” mempengaruhi kehidupan sehari-hari Galang seperti pada perkataannya. Galang memberikan solusi agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta yang disiarkan oleh media televisi yaitu untuk melek media dan tidak meniru dalam hal yang tidak baik, “*Apa jenenge, boleh-boleh aja nonton tapi kalo yang baik boleh ditiru yang ga baik jangan ditiru.*” (Galang, 19 Maret 2016).

B. Kegiatan Menonton Program Acara Hiburan Melalui Stasiun Televisi Swasta

Penelitian ini menemukan intensitas waktu narasumber menonton televisi terutama untuk program acara hiburan. Narasumber menjawab berapa jam mereka menonton televisi, program apa saja yang sering lihat di televisi. Dari sepuluh narasumber, paling lama untuk menonton televisi adalah lima jam yaitu Galang.

Seperti pada Narasumber pertama yaitu Alin. Dalam sehari, Alin menonton televisi hanya satu jam dan itu hanya sekilas dia menonton televisi. Program acara yang sering ditonton Alin adalah Dahsyat di hari Minggu dan “My Trip My Adventure” yang disiarkan di stasiun televisi TransTv. Menurut Alin, media televisi memiliki dampak positif dan negatif. Sama halnya dengan Alin, Narasumber kedua yaitu Mesthi juga jarang menonton televisi. Dalam sehari Mesthi menonton televisi hanya satu jam. Mesthi melihat program acara hanya sekilas atau ganti-ganti channel. Ketika Mesthi ditanya peneliti mengenai program yang sering ditonton adalah program kartun yang disiarkan pagi atau sore, “*Yaaa cuma kartun terus kadang ganti channel gitu*” (Mesthi, 16 Desember 2015) . Tidak hanya Alin dan Mesthi, Tiffany dalam sehari dia menonton televisi berapa jam dan program acara yang sering ditonton oleh Tiffany. Tiffany menjawab dalam sehari menonton televisi dari satu jam hingga dua jam dan program acara yang sering ditonton adalah “Katakan Putus” yang disiarkan oleh stasiun televisi TransTv, “*Engga mesti sih, paling kira-kira satu atau dua jam gitu nonton Katakan Putus hehehehe.*” (Tiffany, 16 Desember 2015).

Berbeda dengan Eka, dalam sehari Eka menonton televisi hanya 3 hingga 4 jam perharinya dan program acara yang sering dilihat Eka adalah program acara yang

disiarkan oleh stasiun televisi TransTV yaitu “My Trip My Adventure”, “Mozaik Islam” dan “Reportase”. Kemudian”, peneliti bertanya kepada Eka mengenai apakah Eka sering menonton program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Jawaban Eka sama halnya dengan perilaku menonton televisi yang dilakukan Diqi, Dalam sehari, Diqi menonton televisi sekitar 3 atau 4 jam *“Kalo malem sih paling 3 jam, sehari paling 4 jam”* (Diqi, 16 Desember 2015). Lalu, program acara yang sering dilihat Diqi adalah “Katakan Putus” dan film.

Narasumber lain yang jarang menonton televisi yakni Kunti. Kunti juga jarang menonton televisi karena kegiatan sekolah dan mengerjakan tugas pada malam hari, *“Kadang-kadang ga pernah soalnya pulang sekolah capek kalo malam ngerjain tugas jadi langsung tidur aja.”* (Kunti, 19 Maret 2016). Dalam sehari Kunti menonton televisi sekitar 2 jam pada saat malam hari dan 3 jam dalam sehari. Program acara yang sering dilihat Kunti adalah program acara musik seperti “Breakout” yang disiarkan oleh NET dan “Talkshow”, *“Acara musik, kan biasanya kan di Net TV ada Breakout terus TalkShow gitu.”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Sama seperti Kunti, Erika juga menjawab hal yang sama mengenai menonton televisi, dalam sehari Erika menonton televisi sekitar 2 jam atau 3 jam dan biasa ditonton pada saat malam hari, *“Sembarang sih mungkin dua atau tiga jam biasanya sih malam.”* (Erika, 19 Maret 2016). Program acara yang sering dilihat oleh Erika adalah film barat yang disiarkan oleh stasiun televisi Global TV atau TransTV.

Selanjutnya adalah Miranti, Miranti jarang sekali menonton televisi karena aktivitas sekolah dan kecapean pada saat malam hari. Dalam sehari, Miranti televisi hanya setengah jam dan menonton televisi bersama ibunya, *“Kira-kira? Setengah jam gitu paling sama ibu nonton “Uttaran” loh mba”*, (Miranti, 19 Maret 2016). Selain program acara “Uttaran”, Program acara yang sering ditonton oleh Miranti adalah “Anak Jalanan” karena saudara Miranti sering menonton program acara “Anak Jalanan”, *“Yaaaa paling yang sering ditonton adek adek aja kaya Boy gitu.”* (Miranti, 19 Maret 2016).

Narasumber selanjutnya adalah Mario, Mario jarang sekali menonton televisi. Dalam sehari, Mario menonton televisi sekitar 2 jam, *“Jarang sih mba palingan 2 jam.”* (Mario, 19 Desember 2016). Pada malam hari, Mario menonton program acara *“On The Spot”* dan menonton kartun pada sore hari melalui TV kabel.

Berbeda dengan Galang, dalam sehari Galang menonton televisi sekitar 5 jam pada saat pulang sekolah, *“Kira-kira berapa jam ya kalo pulang sekolah, lima jam lah.”* (Galang, 19 Maret 2016). Program acara yang sering dilihat oleh Galang adalah program yang disiarkan oleh stasiun televisi GlobalTv seperti *“Spongesbob Squarepants”* dan *“Bulletin Sore”*.

Tabel 3.2
Kebutuhan Menonton Televisi

No	Nama	Asal Sekolah	Durasi Menonton Televisi (Dalam Sehari)	Kebutuhan Menonton Televisi	Perilaku Menonton Program Acara	
					“Pesbukers” dan “Dangdut Academy”	“Pesbukers” “Dangdut Academy”
1.	Alin	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	1 jam	Sekilas menonton televisi	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas
2.	Mesthi	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	1 jam	Sekilas atau ganti-ganti <i>channel</i>	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas
3.	Tiffany	SMA Muhammadiyah	1 hingga 2	Menonton program	Pernah menonton	Pernah menonton

		3 Yogyakarta	jam	acara “Katakan Putus”	dengan sekilas	dengan sekilas
4.	Eka	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	3 hingga 4 jam	Menonton program acara “Mozaik Islam”, “My Trip My Adventure” dan “Reportase”	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas
5.	Diqi	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	3 hingga 4 jam	Menonton program acara “Katakan Putus” dan film	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas
6.	Kunti	SMA Negeri 2 Sleman	3 hingga 2 jam	Menonton televisi saat makan	Pernah menonton dengan sekilas	Tidak pernah
7.	Erika	SMA Negeri 2 Sleman	2 hingga 3 jam	Menonton televisi pada malam hari	Hanya melihat iklan	Hanya melihat iklan
8.	Mario	SMA Negeri 2 Sleman	2 jam	Menonton program dari televisi kabel	Tidak pernah	Tidak pernah

9.	Miranti	SMA Negeri 2 Sleman	30 menit	Menonton sekilas bersama keluarga (ibu)	Tidak pernah	Tidak pernah
10.	Galang	SMA Negeri 2 Sleman	5 jam	Ganti-ganti channel dan menonton bersama keluarga	Pernah menonton dengan sekilas	Pernah menonton dengan sekilas

C. Persepsi Pelajar Tentang Budaya Jakarta dalam Program Acara Hiburan “Pesbukers”

Penelitian ini menemukan bagaimana persepsi siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Narasumber memberikan persepsi mengenai beberapa aspek yaitu gaya fashion, gaya bahasa, segi perilaku dan kebiasaan. Selain itu, narasumber memberikan persepsi dari segi agama apakah budaya Jakarta yang ada di program acara “Dangdut Academy” dinilai baik atau tidak. Narasumber memberikan persepsi mereka mengenai budaya Jakarta yang ada di dalam program acara “Pesbukers”.

Jawaban yang diberikan oleh narasumber akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu Cara Berpakaian dan Kebiasaan Orang Jakarta. Narasumber memberikan persepsi baik dalam hal positif dan negatif. Narasumber tidak terlalu sering menonton program acara “Pesbukers” karena kegiatan yang padat seperti sekolah dan mengerjakan tugas sekolah pada malam hari. Setelah mengerjakan tugas, Narasumber memilih untuk tidur dibandingkan menonton televisi. Walaupun tidak terlalu sering menonton program acara “Pesbukers”, Narasumber mengetahui konsep dari kedua acara tersebut.

a. Cara Berpakaian

Alin juga memberikan persepsi mengenai penelitian ini dari segi fashion. Menurut Alin, Pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” itu terlalu ke-Jakartaan juga atau Glamour. Alin mengatakan, “*Yaaa kaya gitu gue elo pas di Pesbukers Terus pakaiannya terlalu wah gitu.*” (Alin, 16 Desember 2015). Menurut Mesthi, pakaian yang dikenakan Perkataan dan pakaian yang ada di program acara “Pesbukers” menurut Mesthi terlalu Ke-Jakartaan. Mesthi menyadari bahwa pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” karena dia melihat pakaian tersebut merupakan pakaian yang *glamour*

Narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman juga memberikan persepsi mengenai cara pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers”. Seperti Kunti yang memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” merupakan pakaian orang Jakarta bersifat kekinian. Kunti mengatakan, Kan Cuma lawakan gitu mba, pakaiannya yaa modern, Jakarta modern. Biasanya orang Jakarta pakaiannya kekinian (Kunti, 19 Maret 2016). Selain Kunti,

Narasumber terakhir yang memebrikan persepsi mengenai cara pakaian dalam program acara hiburan adalah Galang. Menurut Galang, pakaian yang ditampilkan dalam program acara “Pesbuekers” merupakan pakaian yang sopan dan tidak sopan. “*Pakaiannya sih ada yang sopan ada yang enggak.*” (Galang, 19 Maret 2016).

b. Kebiasaan

Narasumber dari penelitian ini memberikan persepsi terkait kebiasaan yang diberikan oleh pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers”. Kebiasaan yang diberikan adalah dari segi bahasa dan perilaku.

Menurut Alin, Bahasa yang digunakan di program acara “Pesbukers” terlalu ke-Jakartaan seperti kata-kata “Gue-Elo”. *Glamour* menurut Alin adalah dari segi Fashion dan perkataannya yang terlalu dewasa. Alin mengatakan, “yaaa kaya dewasa gitu kaya perkataan sama penampilannya terus obrolannya juga.” (Alin, 16 Desember 2015). Selain itu, Alin memberikan pendapat mengenai solusi pihak media televisi agar budaya Jakarta mendominasi program acara yang disiarkan di stasiun televisi nasional. Menurut Alin, kata-katanya diubah seperti “Gue” diganti ke “Saya”. Selain itu, Alin juga memberikan jawaban yaitu mengurangi menonton televisi yang bersifat ke-Jakartaan seperti program acara “My Trip My Adventure”, “yaaa jangan nonton tv yang ke jakartaan gitu.” (Alin, 16 Desember 2015). Dalam program “My Trip My Adventure” juga terdapat budaya Jakarta seperti pada perkataan “Gue-Elu”. Tetapi menurut Alin, semua program acara sudah menggunakan kata-kata seperti itu dan sudah mewabah, “Yaaa kayanya semuanya kaya gitu eeeee udah mewabah.” (Alin, 16 Desember 2015).

Mesthi memberikan persepsi dari segi perilaku dalam program acara “Pesbukers”. Menurut Mesthi, Dalam program acara “Pesbukers” adalah perkataannya yang diberikan oleh pelaku “*Pesbukers*” agak kasar yang menimbulkan sakit hati, “Ngomongnya itu nyakitin orang apa kaya agak kasar gitu.” (Mesthi, 16 Desember 2015). Tetapi Mesthi memberikan jawaban bahwa kebiasaan dalam program acara “Pesbukers” memberikan hiburan kepada penontonnya, “Ada sih, kadang bikin ketawa gitu sih tapi menghibur”. Selain hiburan, Miranti memberikan persepsi dalam hal *bullying* karena akan ditiru oleh kalangan budaya lain, “*Pesbukers* itu ya? Kalo bisa jangan *Pembullying* tadi itu kan diskriminasi banget kan itu juga bakal di contoh sama apa kalangan-kalangan budaya lain secara ga langsung mereka yang nonton kan juga bakal meniru kan jadi yaa dikurang-kurangi juga” (Miranti, 19 Maret 2016).

Selain Miranti, Mario juga memberikan persepsi dari segi perilaku, Dalam program acara “Pesbukers”, Mario memberikan persepsi mengenai

budaya Jakarta yang ada di program acara tersebut yaitu perilaku yang tidak baik akan ditiru oleh anak kecil, *“Yang ga baiknya nek ditiru anak kecil itu kan bahaya loh mba.”* (Mario, 19 Maret 2016). Setelah itu, Tiffany juga memberikan jawaban kebiasaan dari program acara “Pesbukers” yaitu program ini memilikicandaan yang tidak sopan atau bercandaan yang kelewatan, *“Negatifnya itu kalo bercandanya kelewatan.”* (Tiffany, 16 Desember 2015).

Diqi juga memberikan jawaban mengenai kebiasaan orang Jakarta dari program acara “Pesbukers” Menurut Diqi, perkataan yang diberikan oleh artis “Pesbukers” belum dimengerti anak di bawah umur dan pakaian yang tidak sopan, *“Kadang tu pake kata-kata kasar kadang kan anak kecil belum ngerti kan nanti ditiru sama anak kecilnya trus pakaiannya belum sopan santun.”* (Diqi, 16 Desember 2015). Walaupun memiliki perkataan yang tidak sopan, Program acara “Pesbukers” memiliki hiburan yang diberikan bisa mengembangkan lawakan di Indonesia, *“Pesbukers? Kalo positifnya itu ada lucunya ya sama ngembangin lawakan di Indonesia”* (Diqi, 16 Desember 2015).

Sama seperti narasmuber lainnya, jawaban Kunti kebiasaan yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” bisa menghibur penontonnya, *“Dampak positifnya sih lebih ke hiburan aja.”* (Kunti, 19 Maret 2016). Tetapi hiburan yang diberikan pelaku hiburan ini menurut Kunti lawakan yang diberikan oleh pemainnya tidak terlau seru, *“Menurut aku dampak negatif dari “Dangdut Academy” ga ada, tapi kalo dampak negatif dari “Pesbukers” sih lawakannya itu loh biasanya niru maksudnya kan lawakannya ga seru itu loh.”* (Kunti, 19 Maret 2016) . Kunti juga memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers” dalam segi bahasa yang ke-Jakartaan atau bahasa yang kekinian, *“Yaaa “Pesbukers” kan bahasanya kekinian yaa kaya lo dan gue”* (Kunti, 19 Maret 2016).

Selanjutnya adalah Mario, Menurut Mario program acara “Pesbukers” memberikan tingkah laku yang kurang baik karena perilaku yang diberikan para artis yang bisa ditiru oleh anak di bawah umur, *“Kalo “Pesbukers” tingkah*

lakunya bisa ditiru anak kecil.” (Mario, 19 Maret 2016). Selain dari perilaku dari pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” adalah dari pakaiannya, *“Kaya cara berpakaian sama cara ngomongnya.”* (Mario, 19 Maret 2016).

Miranti juga memberikan persepsi mengenai perbandingan antara program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Menurut Miranti, Konsep dari program acara “Dangdut Academy” memiliki konsep acara yang baik mengembangkan potensi penyanyi dangdut. Berbeda dengan program “Pesbukers”, Miranti mengatakan bahwa program “Pesbukers” merupakan program yang tidak baik.

“Dangdut Academy” yaa dangdut kan mba apa ya kaya talentanya dangdut Indonesia lah itu positif bagus. Tapi kalo “Pesbukers” itu tuh kaya apa ya ga ada sih kayaknya. Ga main-main karena Live, terus ngomongnya ga jelas mba soalnya saya pernah ngikutin jadi Cuma ngomongin apa yaa ga jelas banget. Yaa gitu pokoknya, Ga jelas pokoknya” (Miranti, 19 Maret 2016).

Galang memberikan persepsi dari program acara “Pesbukers” yaitu perilaku pelaku hiburan yang berlebihan dan bisa ditiru oleh anak kecil, *“Yaa bercandanya itu berlebihan kan bisa ditiru.”* (Galang, 19 Maret 2016). Galang juga memberikan persepsi dari program acara “Pesbukers”, Menurut Galang program acara “Pesbukers” adalah program acara yang memberikan hiburan kepada penontonnya, *“Ga ada sih, palingan Cuma lelucon yaa lebih menghibur.”* (Galang, 19 Maret 2016).

c. Kepercayaan

Hasil dari pengambilan data ini yaitu terkait nilai-nilai dan kepercayaan dari pelaku hiburan program acara “Pesbukers”, para narasumber memberikan persepsi mengenai *bullying* dalam program ini. *bullying* yang

ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” tidak sesuai dengan nilai-nilai dari para narasumber, sehingga mereka menilai bahwa bullying tersebut akan menimbulkan peniruan pada penontonnya terutama untuk anak-anak.

Narasumber pertama yang memberikan persepsi terkait perilaku *bullying* adalah Alin. Menurut Alin, dalam program acara “Pesbukers” adalah bercandanya yang kelewatan atau *bullying* yang akan berdampak pada penonton yaitu meniru apa yang dilakukan artis di program acara “Pesbukers”. Alin mengatakan, “*Kalo Pesbukers itu bercandanya kaya keterlaluhan gitu loh kaya bullying juga ada kalo misalnya ditiru kan jadi negatif.*” (Alin, 16 Desember 2015).

Narasumber kedua yang memberikan persepsi terkait pembullying adalah Tiffany. Tiffany memberikan contoh pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” yang memiliki perilaku yang tidak sopan seperti pada perilaku Raffi Ahmad yang memegang kepala Opik padahal usia Opik lebih tua daripada Raffi Ahmad, “*Heem kaya apa ya? Kaya di Pesbukers itu loh Raffi pegang kepalanya Opik kan sama orang tua ga sopan.*” (Tiffany, 16 Desember 2015). Dalam hal *bullying*, Eka juga memberikan jawaban bahwa program acara “Pesbukers” memiliki perilaku bullying “*Pesbukers? Positifnya sih menghibur, ada negatif tapi ada negatifnya sih bisa negatifin orang kaya mengunjing*” (Eka, 16 Desember 2015).

Narasumber lain yang memberikan contoh terkait perilaku bullying dalam program acara “Pesbukers” adalah Miranti. Sama seperti Narasumber lainnya bahwa kebiasaan dari Program acara “Pesbukers” adalah *pembullying*, “*Negatifnya? Apa ya? Ngajarin yang masak air masak air itu.*” (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti juga memberikan contoh mengenai kebiasaan dari program acara “Pesbukers”, “*Ho’oh, kaya disemprot semprot gitu.*” (Miranti, 19 Maret 2016).

D. Persepsi Pelajar Tentang Budaya Jakarta dalam Program Acara Hiburan “Dangdut Academy”

Penelitian ini menemukan bagaimana persepsi siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Narasumber memberikan persepsi mengenai beberapa aspek yaitu gaya fashion, gaya bahasa, segi perilaku dan kebiasaan. Selain itu, narasumber memberikan persepsi dari segi agama apakah budaya Jakarta yang ada di program acara “Dangdut Academy” dinilai baik atau tidak.

a. Cara Berpakaian

Menurut Alin, dari segi Fashion yang terlalu ke-Jakartaan seperti pakaian yang dikenakan Ivan Gunawan. Alin mengatakan, *“Pakaian dari pakaian itu ke Jakartaan banget”* (Alin, 16 Desember). Selain Alin, Mesthi tidak setuju dengan budaya Jakarta yang mendominasi program acara “Pesbukers” seperti pada perkataan yang diucapkan dan pakaian yang dikenakan artis pada program acara “Pesbukers”, *“Cara ngomongnya sama cara pakaiannya gitu sih.”* (Mesthi, 16 Desember 2015). Pakaian yang dikenakan seperti pada pakaian yang dikenakan oleh Ivan Gunawan yang glamour, *“Yaaa glamour-glamour gitu.”* (Mesthi, 16 Desember 2015).

Narasumber lain yaitu Diqi juga menjelaskan bahwa pakaian yang dikenakan oleh artis di “Dangdut Academy” dinilai negatif karena pakaian tersebut tidak sopan dan tidak menutup aurat, *“Negatifnya itu mungkin pakaiannya kadang terbuka ga menutup aurat.”* (Diqi, 16 Desember 2015). Selain dari Alin, Mesthi dan Diqi, Kunti juga memberikan persepsi mengenai cara pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan di program acara “Dangdut Academy”. Menurut Kunti, pakaian yang dikenakan pada program acara “Dangdut Academy” kurang baik, *“Pakaiannya, kan pernah liat sekilas gitu umur 16 tahun udah pakai pakaian dewasa”* (Erika, 19 Maret 2016). Eka memberikan persepsi dari program acara “Dangdut Academy” dari segi pakaian

yang tidak bermoral yang bisa membuat anak-anak mengenakan pakaian yang dikenakan di program acara "Dangdut Academy", "*Dari pakaiannya itu kan ga bermoral untuk anak di bawah umur.*" (Eka, 16 Desember 2015).

b. **Kebiasaan**

Miranti memberikan persepsi mengenai program acara "*Dangdut Academy*" yaitu *mengurangi hal yang kurang baik dalam program acara tersebut, "Oh yaaa itu dikurangnya jangan mentang-mentang jam tayangnya banyak jadi gitu-gitu lah maksudnya "Jelek"*" (Miranti, 19 Maret 2016). Kebiasaan yang ditampilkan pelaku hiburan dalam program acara "Dangdut Academy" juga mempengaruhi Alin untuk memberikan persepsi. Menurut Alin, komentar yang diberikan oleh para juri "Dangdut Academy" ialah berlebihan yang bisa menyakiti hati orang lain. Alin mengatakan, "*Komentarnya itu loh kan bisa nyakitin hati.*" (Alin, 16 Desember 2015). Alin memberikan gambaran bahwa komentar yang diberikan Soimah menggunakan bahasa yang kasar dan keras, "*Keras juga sih ka kasar juga, Soimah kan kalo ngomong kaya gitu.*" (Alin, 16 Desember 2015).

Saat peneliti meminta contoh komentar di program "Dangdut Academy", Alin mengatakan bahwa tidak mengetahui contoh dari komentar tersebut sambil ketawa dan malu-malu. Jawaban dari Alin sama dengan jawaban dari Mesthi. Menurut Mesthi, program acara "Dangdut Academy" adalah sama dengan program acara "Pesbukers" yaitu dari segi perkataannya yang kasar dan menimbulkan sakit hati. Mesthi kurang setuju dengan budaya Jakarta yang mendominasi program acara "Dangdut Academy" terutama dari segi perkataan seperti komentar yang diberikan juri kepada peserta. Galang juga memberikan persepsi mengenai perilaku yang dilakukan oleh artis dari program acara "Dangdut Academy". Menurut Galang, Juri yang di program acara "Dangdut Academy" memberikan komentar yang kurang baik sehingga bisa ditiru oleh para penontonnya, "*Apa ya? Yaaa kalo misalnya jurinya*

ngomen kurang baik kan bisa ya nonton kan bisa meniru.” (Galang, 19 Maret 2016). Galang lebih memilih program acara “Dangdut Academy” dibandingkan program acara “Pesbukers” karena program acara “Dangdut Academy” lebih mendidik. Selain mendidik, dampak positif dari program acara “Dangdut Academy” adalah untuk menambah wawasan, *“Lebih baik nonton “Dangdut Academy” daripada “Pesbukers”, lebih mendidik,”* (Galang, 19 Maret 2016). Selain program acara “Dangdut Academy”,

c. Kepercayaan

Penelitian ini menemukan kedua acara tersebut masih kurang dalam segi agama baik dari segi bahasa, pakaian dan perilakunya. Para pemain dalam program acara “Dangdut Academy” dan “Pesbukers” masih belum berpakaian baik atau menutup aurat dan perilakunya yang masih kurang baik dan akan memberikan dampak untuk penontonnya terutama untuk anak-anak.

Diqi memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta di televisi masih kurang baik dalam segi agama terutama dalam segi pakaian dan belum menutup aurat. Diqi mengatakan, *“Dari segi pakaian masih belum menutup aurat”* (Diqi, 16 Desember 2015). Sedangkan Eka dan Alin memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta di Televisi masih kurang baik dalam segi agama terutama dari segi perkataan. Eka mengatakan, *“Dari segi perkataan tidak diperhatikan”* (Eka, 16 Desember 2015). Begitupun juga dengan Alin yang mengatakan hal yang sama dengan pendapat Eka yaitu dari segi perkataannya yang kurang baik. Eka memberikan persepsi lain mengenai budaya Jakarta di televisi terutama mengenai perilakunya yang kurang baik. Eka mengatakan, *“Perilakunya kurang dikontrol”* (Eka, 16 Desember 2015) . Begitupun juga dengan Tiffani yang memberikan jawaban yang sama dengan Eka yaitu para artis yang tidak berperilaku baik.

Selain dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, peneliti menemukan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) dengan narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman. Beberapa narasumber seperti Galang, Miranti dan Erika menjawab bahwa budaya Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” masih kurang. Selain itu, Mario memberikan persepsi mengenai agama dalam kedua acara tersebut. Dari kelima narasumber di SMA Negeri 2 Sleman, Mario memiliki agama yang berbeda dibandingkan yang lainnya yaitu Khatolik. Mario memberikan contoh seperti agama islam yang harusnya memakai jilbab tetapi di TV memakai pakaian yang minim, “*Kurang sih mas di islam aja kan pake jilbab tapi nek di TV Jakarta kekinian tuh pakaiannya minim minim gitu, berarti kurang toh*” (Mario, 19 Maret 2016). Setelah itu, Erika mengatakan Mario yang memiliki agama Khatolik memberikan persepsi seperti itu bagaimana yang menganut agama Islam, “*Dia aja bilang minim apalagi kita orang Islam toh mba.*” (Erika, 19 Maret 2016)